PENGARUH EKONOMI MAKRO DAN DANA MASYARAKAT TERHADAP PERTUMBUHAN *RETURN ON ASSET* BANK SYARIAH

Roikhan Mochamad Aziz¹⁾ *, Venie²⁾

¹ UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

² Reflexivity Centre

*E-mail: ¹Roikhan.ma@uinjkt.ac.id, ²Reflexivity.centre@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dana pihak ketiga, sertifikat bank Indonesia syariah, nilai tukar, dan inflasi dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang terhadap return on asset (ROA). Analisis dilakukan dengan menggunakan data runtut waktu bulanan yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia periode Januari 2006 hingga Juni 2011. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Dinamik Engle dan Granger, Error Correction Model (ECM). Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel dana pihak ketiga, Sertifikat bank Indonesia syariah, dan inflasi berpengaruh dalam jangka panjang. Sedangkan variabel dana pihak ketiga, sertifikat bank Indonesia syariah, nilai tukar, dan inflasi tidak berpengaruh dalam jangka pendek. Pada variabel nilai tukar baik jangka panjang maupun jangka pendek tidak berpengaruh terhadap *return on asset*.

Kata kunci: Return On Asset (ROA), Dana Pihak Ketiga, Sertifikat Bank Indonesia Syariah, Nilai Tukar, Inflasi

MACRO ECONOMIC RELATIONS AND COMMUNITY FUND IN THE DEVELOPMENT OF SHARIA BANK ASSETS

Abstract

This research aims to investigate the effect of the third-party, certificates of bank Indonesia sharia, kurs, and inflation in short and long term of return on asset (ROA). The analysis was carried using monthly data time series published by bank Indonesia from January 2006 – June 2011. A methods of analysis using Error Correction Model (ECM) developed by the Engle and Granger. The result of the analysis indicate that third-party, certificates of bank Indonesia sharia, and inflation have influence of return on asset (ROA) on long term. While third-party, certificates of bank Indonesia sharia, kurs, and inflation no have influence of return on asset (ROA) on short term. At kurs variable no significant influence on return on asset in the long and short term.

Keywords: Return On Asset (ROA), Third Party Fund, Sharia Certificate Bank Indonesia, Rupiah Inflation

PENDAHULUAN

Sistem perbankan syariah di Indonesia diawali pada tahun 1992 dengan diterbitkannya undang-undang No.7 tahun 1992 tentang bank dengan sistem bagi hasil, dimana bank syariah pada saat itu belum disebut secara eksplisit. Tahun 1992 lahir bank syariah pertama yang tidak menggunakan sistem bunga sebagaimana bank konvensional melainkan dengan sistem bagi hasil yaitu Bank Muamalat Indonesia (BMI). Dukungan Pemerintah dalam mengembangkan sistem perbankan syariah ini selanjutnya terlihat dengan dikeluarkannya perangkat hukum yang mendukung sistem operasional bank syariah, yaitu Undang-undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan dan PP No. 72 Tahun 1992. Ketentuan ini menandai dimulainya era sistem perbankan ganda (*dual banking system*) di Indonesia, yaitu beroperasinya sistem perbankan konvensional dan sistem perbankan dengan prinsip bagi hasil. Sistem perbankan ganda ini memunculkan dua sistem perbankan secara sinergis dan bersama-sama memenuhi kebutuhan masyarakat akan produk dan jasa perbankan, serta mendukung pembiayaan bagi sektor-sektor perekonomian nasional (Karim, 2008)

Kehadiran bank syariah di tengah-tengah bank konvensional adalah untuk menawarkan sistem perbankan alternatif bagi umat Islam yang membutuhkan atau memperoleh layanan jasa perbankan tanpa adanya riba. Hal ini dimulai dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia yang merupakan bank umum pertama yang menggunakan prinsip syariah. Perkembangan lebih pesat baru terjadi setelah dilahirkan Undang-Undang No 10 Tahun 1998. Perkembangan volume usaha hingga saat ini telah menunjukkan semakin besarnya animo umat Islam untuk memanfaatkan jasa perbankan syariah terlebih dengan adanya fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) nomor 1 tahun 2004 tentang bunga yang merupakan bagian dari riba yang diharamkan pada Islam.

Tahun 2009 laba dan aset meningkat namun return on asset (ROA) menurun dibanding tahun 2008 yaitu sebesar 1,48% (Bank Indonesia, 2012). Hal ini dikarenakan semakin tajam tingkat persaingan antar lembaga keuangan untuk menghimpun dana karena peningkatan suku bunga perbankan yang diikuti dengan menguatnya kinerja pasar modal maupun industri keuangan non bank sehingga perbankan syariah mengalokasikan labanya

untuk meningkatkan bagi hasil agar dapat bersaing dengan perbankan konvensional maupun lembaga keuangan non bank lainnya. Tahun 2010 dan 2011 return on asset (ROA) meningkat signifikan seiring dengan laba dan aset yang meningkat, meningkatnya laba dan aset ini karena kondisi perekonomian di tahun 2010 dan 2011 kian membaik dengan nilai tukar dan inflasi terkendali memberikan kondisi yang kondusif bagi dunia perbankan. (Bank Indonesia, 2009:17)

Perkembangan perbankan syariah kian meningkat, selama tahun 2011 perbankan syariah mengalami salah satu pertumbuhan tertinggi, dimana pada Oktober 2011 perkembangan aset Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah telah mencapai Rp127,19 triliun atau sekitar 48,1% yang merupakan pertumbuhan tahunan tertinggi selama tiga tahun terakhir dengan pangsa pasar mencapai $\pm 3,7\%$. Aset BPRS sebesar Rp3,35 triliun menjadikan total aset perbankan syariah per Oktober 2011 telah mencapai Rp130,5 triliun. Walau perekonomian global khususnya Eropa dan Amerika masih dibayangi perlambatan pertumbuhan, Bank Indonesia memperkirakan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun kedepannya tetap akan mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi dengan kisaran 6,3% - 6,7%. Dengan demikian diharapkan dampak krisis ekonomi terhadap tingkat pertumbuhan perbankan syariah cenderung minimal, terlebih dengan tidak banyaknya portofolio aset perbankan syariah dalam bentuk valuta asing maupun di luar negeri. Secara kelembagaan, perbankan syariah di Indonesia saat ini terdiri dari 11 unit Bank Umum Syariah, 23 Unit Usaha Syariah dan 154 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah disingkat BPRS dengan jaringan kantor sebanyak 2017. Sedangkan secara geografis sebaran jaringan kantor perbankan syariah saat ini telah dapat menjangkau masyarakat dilebih dari 120 kabupaten/kota di 33 propinsi di Indonesia. (Bank Indonesia, 2012:4)

Namun, bank syariah merupakan salah satu industri keuangan perbankan yang tidak luput dari dampak inflasi dan nilai tukar. Transaksi berdasarkan prinsip syariah yang dilakukan bank syariah berhubungan langsung dengan sektor riil. Ketika inflasi berlangsung sektor riil biasanya dihadapi dengan dua kesulitan. Biaya produksi yang ditanggung perusahaan untuk memproduksi akan naik sehingga harga jual outputnya akan ikut naik. Sedangkan dari sisi permintaan, inflasi

menyebabkan pendapatan riil masyarakat berkurang sehingga akan mengurangi demand terhadap barang dan jasa. Bank syariah sebagai lembaga intermediari tentu akan merespon ketidakdayadukungan sektor riil di saat inflasi, dengan melakukan diversifikasi pendanaannya. (Ubaidillah, 2016). Ketika terjadi krisis global nilai tukar rupiah terdevaluasi dan para investor menarik dananya keluar maka profit pada bank akan terkena dampaknya. Selain itu bank syariah ada juga yang mengeluarkan saham untuk meningkatkan labanya, harga saham ini tentu saja berpengaruh dengan nilai tukar yang terjadi pada suatu negara, harga saham ini dapat bergerak naik dan turun sesuai dengan kondisi ekonomi negara tersebut sehingga dapat memperkuat atau memperlemah nilai tukar uang negara. Berikut merupakan data yang menggambarkan secara umum tentang Return On Assets (ROA), Dana Pihak Ketiga (DPK), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), nilai tukar dan inflasi yang terjadi pada tahun 2006 – 2011.

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana yang telah diuraikan di atas, untuk menganalisis pengaruh dana pihak ketiga syariah, sertifikat bank Indonesia Syariah dan nilai tukar rupiah terhadap return on asset (ROA) pada perbankan syariah baik jangka pendek maupun jangka panjang maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian apakah Dana Pihak Ketiga (DPK), Apakah Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan nilai tukar berpengaruh dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap return on asset (ROA) perbankan syariah di Indonesia periode Januari 2006 – Juni 2011.

Tujuan penelitian terkait dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan adalah menganalisis Dana Pihak Ketiga (DPK), Apakah Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan nilai tukar berpengaruh dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap return on asset (ROA) perbankan syariah di Indonesia periode Januari 2006 – Juni 2011.

Manfaat penelitian bagi akademisi adalah dapat mengetahui wawasan atau pengetahuan mengenai pola hubungan antara dana pihak ketiga syariah (DPKS), sertifikat bank Indonesia syariah (SBIS), nilai tukar dan inflasi terhadap return on asset (ROA) bank syariah Indonesia periode Januari 2006 – Juni 2011. Bagi praktisi lembaga keuangan adalah memberikan informasi kepada masyarakat khususnya para praktisi lembaga pemberdayaan umat serta

praktisi lembaga-lembaga keuangan, khususnya perbankan syariah yang mempunyai komitmen sebagai lembaga pemberdayaan umat terutama para pelaku ekonomi mengenai peran serta lembaga keuangan dan kebijakan-kebijakan yang dapat mengembangkan dunia usaha. Bagi masyarakat adalah memberikan sumbangsih data dalam kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan lembaga keuangan atau lembaga binaan berbasis syariah dalam hal ini adalah perbankan syariah sebagai lembaga pemberdayaan umat.

LANDASAN TEORI

Bank Syariah

Bank syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa lain dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah. Bank syariah memiliki peran sebagai lembaga perantara (intermediary) antara unit-unit ekonomi yang mengalami kelebihan dana (surplus units) dengan unit-unit yang lain yang mengalami kekurangan dana (deficit units). Melalui bank, kelebihan tersebut dapat disalurkan kepada pihak-pihak yang memerlukan sehingga memberikan manfaat kepada kedua belah pihak. Dalam bank syariah, hubungan antara bank dan nasabahnya bukan hubungan debitur dengan kreditur, melainkan hubungan kemitraan (partnership) antara penyandang dana (shohibul maal) dengan pengelola dana (mudharib). (Sahara, 2013)

Prinsip Bank Syariah

Menurut Wibowo (2013) prinsip syariah adalah aturan atau perjanjian berdasarkan hukum islam antara bank dan pihak lain untuk menyimpan dana dan/atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang sesuai dengan syariah. Bank syariah didirikan dengan tujuan untuk mempromosikan dan mengembangkan penerapan prinsip-prinsip Islam ke dalam transaksi keuangan dan perbankan serta bisnis lain yang terkait. Prinsip utama yang diikuti oleh bank Islami itu adalah :

- Larangan riba dalam berbagai bentuk transaksi.
- Melakukan kegiatan usaha dan perdagangan berdasarkan perolehan keuntungan yang sah.
- Memberikan zakat

Bank sebagai lembaga keuangan memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan perekonomian nasional. Semakin ketatnya persaingan antar bank syariah maupun dengan bank konvensional, membuat bank syariah dituntut untuk memiliki kinerja yang baik agar dapat bersaing dalam memperebutkan pasar perbankan nasional di Indonesia. Salah satu ukuran kinerja perbankan syariah adalah profitabilitas yang diwakili oleh return on asset (ROA) dimana kemampuan bank dalam memperoleh laba dan diinvestasikan kembali dalam bentuk aset. Fluktuatifnya return on asset (ROA) ini tidak terlepas dari faktor Dana Pihak Ketiga (DPK), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), dan juga pengaruh makroekonomi seperti nilai tukar dan inflasi.

Sumber dana adalah salah satu faktor penting untuk terus meningkatkan return on asset (ROA) yang salah satu bentuknya adalah penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK), penghimpunan dana ini akan disalurkan kembali dalam bentuk pembiayaan dimana laba dari pembiayaan tersebut akan menghasilkan laba dan meningkatkan return on asset (ROA). Semakin tinggi return on asset (ROA) akan semakin meningkatkan kepercayaan nasabah akan keberadaan bank syariah. Namun, penghimpunan dana yang berlebihan pada perbankan syariah dapat mengganggu aktivitas likuiditas perbankan khususnya dalam jangka pendek. Likuiditas tinggi akan mengorbankan tingkat pendapatan karena bank akan mengalami kesulitan dalam mengendalikan likuiditas secara efisien. Bank memerlukan tempat untuk menyalurkan dana-dana yang terkumpul salah satunya dalam bentuk investasi berupa Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dengan akad *ju'alah*.

SBIS merupakan salah satu instrumen moneter yang dapat digunakan bank syariah pada saat bank syariah kelebihan dalam menghimpun dana dari masyarakat. Dana yang dihimpun tidak semua dapat disalurkan dalam bentuk pembiayaan dikarenakan pembiayaan dalam perbankan syariah berhubungan langsung dengan sektor riil yang sensitif dengan keadaan makroekonomi. Oleh karena itu kelebihan dana lainnya disalurkan dalam bentuk investasi berupa SBIS. Atas partisipasi bank syariah membantu Bank Indonesia dalam mengendalikan moneter maka Bank Indonesia akan memberikan fee, fee yang diterima bank syariah akan mempengaruhi laba dan dapat dipergunakan untuk meningkatkan ROA.

Namun, bank syariah merupakan salah satu industri keuangan perbankan yang tidak luput dari dampak inflasi dan nilai tukar. Berbeda dengan bank konvensional, transaksi berdasarkan prinsip syariah yang dilakukan bank syariah berhubungan langsung dengan sektor riil. Ketika inflasi berlangsung sektor riil biasanya dihadapi dengan dua kesulitan. Dari sisi produksi, biaya yang ditanggung perusahaan untuk memproduksi akan naik sehingga harga jual outputnya akan ikut naik. Sedangkan dari sisi permintaan, inflasi menyebabkan pendapatan riil masyarakat berkurang sehingga akan mengurangi demand terhadap barang dan jasa. Bank syariah sebagai lembaga intermediari tentu akan merespon ketidakdayadukungan sektor riil di saat inflasi, dengan melakukan diversifikasi pendanaannya.

Ketika terjadi krisis global nilai tukar rupiah terdevaluasi dan para investor menarik dananya keluar maka profit pada bank akan terkena dampaknya. Selain itu bank syariah ada juga yang mengeluarkan saham untuk meningkatkan labanya, harga saham ini tentu saja berpengaruh dengan nilai tukar yang terjadi pada suatu negara, harga saham ini dapat bergerak naik dan turun sesuai dengan kondisi ekonomi negara tersebut sehingga dapat memperkuat atau memperlemah nilai tukar uang negara.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model koreksi kesalahan atau Error Correction Model (ECM). Langkah awal yang dilakukan adalah melihat apakah data yang digunakan sudah stasioner atau belum, yaitu dengan cara melakukan uji stasioneritas Phillips-Perron. Apabila diketahui data belum stasioner pada uji stasioneritas maka langkah selanjutnya adalah uji derajat integrasi yang bertujuan untuk menstasionerkan data agar semua data menjadi stasioner pada ordo yang sama. Setelah data stasioner pada ordo yang sama maka pengujian dapat dilanjutkan pada pengujian selanjutnya yaitu uji kointegrasi.

Pengujian ini bertujuan untuk melihat indikasi adanya hubungan jangka panjang antara variabel independen dengan variabel dependen. Apabila pada uji kointegrasi terdapat hubungan antar variabel, maka pengujian dapat dilanjutkan pada uji Error Correction Model (ECM), dimana pengujian ini bertujuan untuk melihat indikasi adanya hubungan jangka pendek antar variabel independen dengan variabel dependen. Semua cara pengambilan keputusan dari setiap pengujian, dari uji

stasioneritas, uji derajat integrasi, uji kointegrasi, dan uji Error Correction Model (ECM) adalah dengan membandingkan nilai dari critical value dengan nilai Phillips-Perron test. Yang untuk lebih rinci dijelaskan pada bab metodologi penelitian.

Metode Penelitian

Metodologi dari penelitian memiliki ruang lingkup yang mencakup pengaruh antara variabel independen terhadap dependen yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), nilai tukar dan inflasi apakah memiliki pengaruh atau tidak terhadap return on asset (ROA) bank syariah. Data operasional yang digunakan pada penelitian ini menggunakan data runtun waktu (time series) dengan data bulanan dimulai dari Januari 2006 sampai dengan Juni 2011. Semua data dalam bulanan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia serta dari sumber-sumber lainnya yang terkait.

Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sampel jenuh yaitu teknik penentuan sampel yang menjadikan semua anggota populasi sebagai sampel. Populasi sebanyak 11 Bank Umum Syariah. Jumlah sampel digunakan adalah 11 Bank Umum Syariah atau seluruh populasi Bank Umum Syariah. Metode pengumpulan data dilakukan dengan riset lapangan yaitu data yang digunakan adalah data sekunder. Penelitian ini menggunakan metode data kuantitatif dengan menggunakan analisis statistik melalui pendekatan regresi berganda, dengan menggunakan metode Error Correction Model (ECM). ECM diperkenalkan pertama kali oleh Sargan dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Henry dan akhirnya dipopulerkan oleh Engle-Granger pada tahun 1987. ECM adalah model koreksi kesalahan adalah sistem dinamik dengan karakteristik bahwa deviasi dari keadaan saat ini dari hubungan jangka panjang akan dimasukkan ke dalam dinamika jangka pendek. Data yang digunakan adalah data time series dari makro ekonomi yang umumnya digunakan tidak stasioner pada tingkat level sehingga perlu dilakukan differencing. Data dikatakan stasioner jika nilai rata-rata dan variannya konstan.

Metode pengujian Kausalitas Granger tradisional (1969) tidak dapat digunakan karena tidak dapat mengatasi permasalahan di atas dan dapat membuat regresi lancung spurious regression. Regresi lancung adalah situasi

dimana hasil regresi menunjukkan koefisien regresi yang signifikan secara statistik dan nilai koefisien determinasi yang tinggi namun hubungan antar variabel di dalam model tidak saling berhubungan.

Penelitian ini digunakan pendekatan Error Correction Model (ECM) untuk melihat hubungan jangka pendek dan menggunakan uji Kointegrasi untuk melihat indikasi adanya hubungan jangka panjang. Analisis data akan dilakukan dengan bantuan aplikasi komputer, Microsoft excel 2003 dan program Eviews 6. Pengujian ECM baru dapat dilakukan bila terdapat indikasi adanya hubungan jangka panjang dengan menggunakan uji kointegrasi. Variabel-variabel dikatakan terkointegrasi bila stasioner pada ordo yang sama. Dalam penelitian ini untuk menganalisis Dana Pihak Ketiga, Sertifikat Bank Indonesia Syariah, Nilai Tukar, Inflasi terhadap Return On Asset (ROA). Untuk menguji kestasioneran data, maka pada penelitian ini digunakan Phillips-Perron (PP) test. Dalam Phillips-Perron test, perlu menentukan jumlah truncation lag untuk koreksi Newey-West, yaitu dengan menggunakan rumus $N^{1/3} = 321^{1/3} = 3,17$ yang kemudian dibulatkan pada nilai satuan terdekat dibawahnya yaitu 3.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Semua data yang digunakan dalam analisis ini merupakan data sekunder deret waktu (time series) yang berbentuk annual mulai Januari 2006 – Juni 2011. Penelitian mengenai Return on Asset (ROA) pada perbankan syariah di Indonesia sebagai variabel dependen (variabel tidak bebas). Sedangkan variabel independen (variabel bebas) terdiri dari Dana Pihak Ketiga Syariah, Sertifikat Bank Indonesia Syariah, Nilai Tukar, dan Inflasi. Keseluruhan dari data yang digunakan sebagai bahan penelitian diperoleh dari laporan bulanan Bank Indonesia (BI). Data mengenai Return On Asset (ROA) dan Dana Pihak Ketiga diperoleh dari Statistik Perbankan Syariah Bank Indonesia (SPS) (Bank Indonesia, 2012). Data mengenai Sertifikat Bank Indonesia Syariah diperoleh dari Operasi Pasar Terbuka Bank Indonesia (OPT). (Bank Indonesia, 2012). Data mengenai nilai tukar dan inflasi diperoleh dari Statistik Ekonomi Moneter Indonesia (SEMI) Bank Indonesia. (Bank Indonesia, 2012)

Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan uji Jarque Bera dengan melihat nilai probability. Jika nilai probability lebih besar dari nilai derajat kesalahan $\alpha=0,05$, maka penelitian ini tidak ada permasalahan normalitas atau dengan kata lain, data terdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai probability lebih kecil dari nilai derajat kesalahan $\alpha=0,05$, maka dalam penelitian ini ada permasalahan normalitas atau dengan kata lain, data tidak terdistribusi normal.

Tabel 1. Uji Normalitas Jarque-Bera

Jarque-Bera	58.41859
Probability	0.000000

Sumber: Data diolah, 2011

Berdasarkan tabel 4.1 nilai probability 0.000000 lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0.05, artinya data bersifat tidak normal yang berarti H_0 diterima. Akan tetapi hal ini tidak menjadi masalah karena data yang digunakan sudah di uji dengan uji stasioneritas dan hasil olah data dari model nantinya menghasilkan nilai yang di inginkan. (Wastriati, 2010)

Uji Linieritas

Menurut Kennedy (1996) dalam Insukindro (2003:60) uji yang dikembangkan oleh J.B Ramsey ini digunakan untuk menguji apakah bentuk fungsi suatu model estimasi linier atau tidak linier. Berikut merupakan hasil dari uji linieritas pada penelitian ini :

Tabel 2. Uji Ramsey RESET Test

Ramsey RESET
Test:

F-statistic	2.89074	Prob. F(1,60)	0.0943
Log likelihood ratio	3.10559	Prob. Chi-Square(1)	0

Sumber: Data diolah, 2011

Uji linieritas (Uji Ramsey RESET Test) pada tabel di atas nilai probabilitasnya adalah 0,0780 ternyata lebih besar dari derajat

kesalahan 5% (0,05) artinya tidak ada permasalahan linieritas. Bentuk fungsi model estimasi dalam penelitian ini adalah linier.

Uji Stasioneritas

1. Uji Akar Unit

Data harus bersifat stasioner dengan kata lain perilaku data yang bersifat stasioner memiliki varians yang tidak terlalu besar dan mempunyai kecenderungan mendekati nilai rata-rata. (Suliyanto, 2011). Tahap awal dalam proses pengujian yang dilakukan adalah uji stasioneritas terhadap seluruh variabel yang diuji. Dalam penelitian ini data Dana Pihak Ketiga, Sertifikat Bank Indonesia Syariah, dan Nilai tukar yang digunakan adalah data logaritma natural (ln), dimana ln merupakan log dengan bilangan dasar bilangan alam yang berguna untuk memecahkan persamaan yang tidak diketahuinya merupakan pangkat dari variabel lain.

Log adalah fungsi matematika yang dengan bilangan dasar 10 yang kegunaannya untuk menyederhanakan suatu bilangan (dalam penelitian hal ini untuk menyederhanakan data variabel).

Pengujian akar-akar unit dikatakan stasioner apabila nilai Philips Perron test (PP test) lebih besar dari nilai Critical Value (CV) 5%, sebaliknya jika nilai Philips Perron test (PP test) lebih kecil dari Critical Value (CV) 5% maka variabel tersebut tidak stasioner. Hasil dari pengujian akar-akar unit ini dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini :

Tabel 3. Uji Akar Unit Phillips Perron Test pada tingkat Level

No	Variabel	Level		Ho = tidak stasioner Ha = stasioner
		PP test	CV 5%	
1.	ROA	-4,173027	-2,906923	Tolak Ho
2.	LnDPK	0,814281	-2,906923	Terima Ho
3.	LnSBIS	-4,061990	-2,906923	Tolak Ho
4.	LnKurs	-1,812742	-2,906923	Terima Ho
5.	INF	-2,366850	-2,906923	Terima Ho

Sumber : Data diolah, 2011

Tabel di atas menunjukkan hasil akar-akar unit dengan menggunakan Phillips Perron test. Dari table tersebut sesuai dengan data yang diuji dapat diketahui dengan adanya nilai Phillips Perron test (PP test) dan dari nilai Critical Value (CV) 5% data yang tidak stasioner yaitu variabel Dana Pihak Ketiga, Nilai Tukar, dan Inflasi. Sedangkan variabel Return on Asset (ROA) dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah telah stasioner. Dapat disimpulkan dari hasil data yang di olah diatas bahwa masih terdapat data yang tidak stasioner pada tingkat level yaitu Dana Pihak Ketiga, Nilai Tukar, dan Inflasi dimana nilai Phillips Perron test (PP test) lebih kecil dari nilai Critical Value (CV), sedangkan return on asset (ROA) dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) telah stasioner pada tingkat level dimana

nilai Phillips Perron test (PP test) lebih besar dari nilai Critical Value (CV). Karena semua data belum stasioner pada tingkat level pada dilanjutkan pengujian pada uji derajat integrasi.

2. Uji Derajat Integrasi

Uji akar unit menghasilkan kesimpulan bahwa data belum stasioner pada tingkat level. Oleh karena itu, harus dilakukan Uji Derajat Integrasi. Nilai statistik Phillips Perron untuk mengetahui pada derajat berapa suatu data akan stasioner dapat dilihat pada nilai Phillips Perron test (PP test) yang lebih besar dari nilai Critical Value (CV) 5%, maka variabel tersebut dikatakan stasioner pada derajat pertama. Hasil dari pengujian derajat integrasi pertama dapat dilihat pada table 4.4 berikut ini:

Tabel 4. Uji Akar Unit Phillips Perron Test pada first difference

No	Variabel	Level		Ho = tidak stasioner Ha = stasioner
		PP test	CV 5%	
1.	ROA	-15,07746	-3,481595	Tolak Ho
2.	LnDPKS	-9,219624	-3,481595	Tolak Ho
3.	LnSBIS	-14,59930	-3,481595	Tolak Ho
4.	LnKurs	-6,821361	-3,481595	Tolak Ho
5.	INF	-6,807926	-3,481595	Tolak Ho

Sumber : Data diolah, 2011

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai Phillips Perron test (PP test) dan dari nilai Critical Value (CV) 5% sudah stasioner pada integrasi pertama (first different). Hal ini dapat dilihat bahwa nilai Phillips Perron test variabel return on asset (ROA), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Nilai Tukar, dan Inflasi lebih besar bila dibandingkan dengan nilai Critical Value (CV) 5%. Dari hasil uji stasioneritas tersebut dapat disimpulkan bahwa semua variabel sudah stasioner pada ordo yang sama, yaitu pada derajat integrasi pertama, sehingga

pengujian selanjutnya dapat dilanjutkan ke uji kointegrasi.

3. Uji Kointegrasi

Hasil uji kointegrasi didapat bahwa semua variabel stasioner pada ordo yang sama. Apabila variabel terkointegrasi maka terdapat hubungan yang stabil dalam jangka panjang. Sebaliknya, jika tidak terdapat kointegrasi antar variabel maka implikasi tidak adanya keterkaitan hubungan dalam jangka panjang. Uji statistik yang digunakan untuk menguji

hipotesis null mengenai tidak adanya kointegrasi ini adalah dengan menggunakan metode Phillips Perron, sedangkan persamaan jangka panjangnya akan diturunkan dari persamaan

Error Correction Model (ECM). Berikut ini hasil uji kointegrasi Phillips Perron :

Tabel 5. Nilai Regresi Uji Kointegrasi

Persamaan Kointegrasi	Nilai t-statistik PP	Nilai Kritis Statistik PP $\alpha = 5\%$	Kesimpulan
ROA t = f (LnDPK t, LnSBIS t, Lnkurs t, inf t)	-8,079856	-2,907660	Residual Stasioner

Sumber : Data diolah, 2011

Hasil estimasi di atas dapat dilihat bahwa nilai t-statistik Phillips Perron sebesar -8,079856 sedangkan nilai kritis statistik Phillips Perron pada tingkat signifikansi 5% yaitu -2,907660. Karena nilai t-statistik lebih besar dari nilai kritis statistik Phillips Perron tabel, artinya residual dari persamaan telah stasioner pada derajat integrasi nol atau I(0). Sehingga variabel-variabel tersebut dikatakan terkointegrasi atau terdapat indikasi hubungan jangka panjang.

Indikasi hubungan keseimbangan dalam jangka panjang belum dapat digunakan sebagai bukti bahwa terdapat hubungan dalam jangka pendek. Sehingga untuk menentukan variabel mana yang menyebabkan perubahan pada variabel lain, dan untuk menyediakan shortrun dynamic adjustment guna menuju periode jangka panjang, maka dilakukan perhitungan ECM setelah melakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Heteroskedastisitas

Metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas pada penelitian ini adalah uji white. Diperoleh hasil regresi pada tabel berikut ini :

Tabel 6. Hasil Uji White Heterokedasticity Test

F-statistic	1.466828 Prob. F(9,55)	0.1835
Obs*R-squared	12.58176 Prob. Chi-Square(9)	0.1825

Sumber : Data diolah, 2011

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas dari Chi-Square sebesar 0,1825 yang lebih besar dari nilai α sebesar 0,05. Karena nilai probabilitas Chi-Square lebih besar

dari $\alpha = 5\%$ maka H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model tidak ada masalah heteroskedastisitas.

2. Uji Autokolerasi

Autokolerasi merupakan suatu kejadian di mana error term pada suatu periode waktu secara sistematis tergantung pada error term pada periode-periode waktu yang lain. Untuk mendeteksi masalah autokolerasi digunakan uji Lagrange Multiplier (LM-test). Uji autokolerasi dilihat dari nilai probabilitas Chi-Square. Jika probabilitas Chi-Square lebih besar dari tingkat signifikansi 5% maka tidak terdapat autokolerasi dan sebaliknya jika probabilitas Chi-Square lebih kecil dari 5% maka terdapat autokolerasi.

Tabel 7. Hasil Uji Regresi LM-Test Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.063586 Prob. F(2,53)	0.9385
R-squared	0.155593 Prob. Chi-Square(2)	0.9252

Sumber : Data diolah, 2011

Tabel di atas diketahui bahwa nilai probabilitas dari Chi-Square sebesar 0,9252 yang lebih besar dari nilai α sebesar 0,05. Karena nilai probabilitas Chi-Square lebih besar dari $\alpha = 5\%$ maka H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa di dalam model tidak terdapat masalah autokolerasi.

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan (korelasi) yang signifikan di antara dua atau lebih variabel independen dalam model regresi. Mendeteksi adanya multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan uji korelasi parsial antar variabel

independen. Dengan melihat nilai koefisien korelasi (r) antar variabel independen, dapat diputuskan apakah data terkena multikolinearitas atau tidak, yaitu dengan

menguji koefisien korelasi antar variabel independen. Hasil pengujian multikolinearitas menggunakan uji korelasi (r) dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Correlation Matrix

	LNDPK	LNKURS	LNSBIS	INF
LNDPK	1.000000	-0.030381	-0.032259	-0.608123
LNKURS	-0.030381	1.000000	-0.064930	0.062811
LNSBIS	-0.032259	-0.064930	1.000000	-0.263372
INF	-0.608123	0.062811	-0.263372	1.000000

Sumber : Data diolah, 2011

Tabel 4.8 hasil analisis uji multikolinearitas dengan correlation matrix di atas terlihat bahwa koefisien korelasi tidak ada yang di atas 0,8 sehingga dapat disimpulkan bahwa model terbebas dari masalah multikolinearitas.

4. Uji Error Correction Model (ECM)

Dengan ditemukannya fenomena hubungan jangka panjang antar variabel-variabel yang

digunakan dalam pengujian kointegrasi di atas, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pendekatan Error Correction Model (ECM). Model koreksi kesalahan ECM merupakan metode pengujian yang dapat digunakan untuk melihat ada tidaknya hubungan antar variabel dalam jangka pendek. Hasil pengolahan data sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Regresi Error Correction Model (ECM)

Variabel	Notasi	Koefisien	
		Jangka Pendek	Jangka Panjang
Konstanta	C	-7.586575	-7.586575
prob.		0.1062	0.1062
Dana Pihak Ketiga	D(LNDPK)	-1.568052	0.152063
prob.		0.1770	0.0003
SBIS	D(LNSBIS)	0.012523	0.039193
prob.		0.7129	0.0000
Nilai Tukar	D(LNKURS)	0.287568	1.014922
prob.		0.7421	0.9826
Inflasi	D(INF)	0.008480	-1.011216
prob.		0.7244	0.0000
Error Correction Term	ECT	0.573346	0.573346
prob.		0.0000	0.0000
R-squared : 0.320927			

Sumber : Data diolah, 2011

ECM merupakan salah satu pendekatan untuk menganalisis model time series yang digunakan untuk melihat konsistensi antara hubungan jangka pendek dengan hubungan jangka panjang dari variabel-variabel yang diuji. Hasil olah data Uji Error Correction Model, pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai koefisien ECT sebesar 0,573346 yang berarti bahwa ketidaksesuaian pertumbuhan ROA aktual dengan pertumbuhan ROA potensial akan dieliminasi atau dihilangkan dalam satu periode penelitian sebesar 57,33%.

Nilai probabilitas 0.0000, hal ini menunjukkan ECT sudah signifikan pada tingkat kepercayaan $\alpha = 0,05$. Oleh karena itu model dari pengujian ECM ini dapat dikatakan valid. R-square menunjukkan 0.320927 artinya yaitu sebesar 32,09 persen secara bersama-sama dana pihak ketiga, sertifikat bank Indonesia syariah, nilai tukar, dan inflasi berpengaruh terhadap return on asset (ROA).

Hasil estimasi regresi dengan pendekatan ECM, variabel jangka pendek di tunjukkan oleh DlnDPK, DlnSBIS, DlnKURS,

DINF. Namun dalam jangka panjang perlu dihitung dengan cara menjumlahkan koefisien tiap variabel jangka panjang $\ln DPK(-1)$, $\ln SBIS(-1)$, $\ln Kurs(-1)$, dan $\ln INF(-1)$ dengan koefisien ECT kemudian dibagi dengan koefisien ECT.

PEMBAHASAN

1. Jangka Pendek

Penelitian ini menemukan bahwa dalam jangka pendek variabel Dana Pihak Ketiga (DPK), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Nilai Tukar, dan Inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap return on asset (ROA). Pada variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) tanda negatif pada koefisien menunjukkan bahwa penghimpunan Dana Pihak Ketiga dalam jangka pendek belum mampu meningkatkan return on asset (ROA). Penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang disalurkan kembali dalam bentuk pembiayaan tidak akan memberikan kontribusi terhadap ROA dalam jangka pendek karena dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk pembiayaan membutuhkan waktu yang lebih panjang untuk melihat apakah pembiayaan tersebut memberikan keuntungan yang akan menaikkan ROA atau tidak memberikan kontribusi sama sekali karena tidak memiliki keuntungan apapun.

Variabel Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) juga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan return on asset (ROA) pada jangka pendek terlihat pada probabilitasnya yang lebih besar dari tingkat signifikansi. Hal ini dikarenakan fee yang diterima dari pengalokasian dana yang berlebihan pada SBIS baru akan diterima 9 bulan kemudian setelah penerbitan SBIS.

2. Jangka Panjang

Variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) dalam jangka panjang berpengaruh positif signifikan terhadap return on asset (ROA), yaitu hal ini berarti apabila DPK naik maka akan menaikkan ROA. Fenomena ini dapat dijelaskan sebagai berikut Dana Pihak Ketiga yang disalurkan dalam bentuk pembiayaan apabila pembiayaan tersebut menghasilkan keuntungan maka keuntungan tersebut akan menaikkan ROA. Variabel Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) berpengaruh positif signifikan terhadap return on asset (ROA), yaitu hal ini berarti apabila SBIS naik maka akan menaikkan ROA. Hal ini sesuai dengan teori

yaitu pemberian fee pada penerbitan SBIS akan meningkatkan return on asset (ROA). SBIS memang tidak akan berpengaruh dalam jangka pendek karena jangka waktu penerbitan dan lelang SBIS berlangsung setiap jangka waktu 9 bulan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Dana Pihak Ketiga (DPK) dalam jangka pendek tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap return on asset (ROA). Namun dalam jangka panjang DPK berpengaruh signifikan terhadap return on asset (ROA). Dimana apabila DPK naik sebanyak 1 persen maka akan meningkatkan return on asset (ROA) sebesar 15.2063 persen.

Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dalam jangka pendek tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap return on asset (ROA). Namun dalam jangka panjang SBIS berpengaruh signifikan terhadap return on asset (ROA). Dimana apabila SBIS naik sebanyak 1 persen maka akan meningkatkan Return on asset (ROA) sebanyak 3.9193 persen.

Nilai tukar dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap return on asset (ROA). Hal ini dikarenakan transaksi maupun dana yang dihimpun dalam masyarakat masih sangat kecil dalam perputaran dana di bank syariah sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai tukar tidak akan berpengaruh baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang terhadap return on asset (ROA).

Inflasi dalam jangka pendek tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap return on asset (ROA). Namun dalam jangka panjang memiliki hubungan yang negatif signifikan terhadap return on asset (ROA). Dimana apabila ada kenaikan inflasi sebesar 1 persen maka akan menurunkan return on asset (ROA) sebesar 1.011216 persen.

Berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan pada penelitian tentang analisis pengaruh Dana Pihak Ketiga, Sertifikat Bank Indonesia Syariah, Nilai Tukar dan Inflasi terhadap return on asset (ROA) maka dapat ditarik implikasi teoritis yaitu:

Pelunya melakukan riset tingkat lanjut secara terfokus mengenai pengembangan perbankan syariah dan bagaimana cara-cara

untuk menyentuh elemen masyarakat dari tingkat atas hingga tingkat bawah.

Mengembangkan produk-produk perbankan syariah yang dapat dinikmati seluruh kalangan disertai dengan kemudahan dan kenyamanan dalam menikmati layanan produk perbankan syariah

Menambahkan variabel-variabel yang dimungkinkan dapat mempengaruhi pembentukan return on asset (ROA) dan menambahkan periode yang lebih lagi untuk memperoleh hasil yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainul. (2006). Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah, Azkia Publisher, Tangerang.
- Bank Indonesia. (2012). Outlook Perbankan Syariah 2012, PPSK-BI, Jakarta.
- Hamid, Abdul. (2012). Panduan Penulisan Skripsi, FEB UIN Press, Jakarta
- Hamja, Yahya. (2008). Modul I Ekonometrika, Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Hidayat, Toni. (2003). Modul Pelatihan Ekonometrika, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Hidayat, Toni. (2007). Pengaruh Inflasi Terhadap Kinerja Pembiayaan Perbankan Syariah, Volume Transaksi, Pasar Uang Antarbank Berdasarkan Prinsip Syariah (PUAS) dan Posisi Outstanding Sertifikat Wadiah Bank Indonesia Skripsi FE UI.
- Karim, Adiwarmarman. (2002). Ekonomi Islam Suatu Kajian Ekonomi Makro, IIIT Indonesia, Jakarta.
- Karim, Adiwarmarman. (2008). Ekonomi Makro Islami, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad. (2009). Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi. Bagaimana Meneliti dan Menulis Tesis ?, Erlangga, Jakarta.
- Rodoni, Ahmad. (2009). Investasi Syariah, Lembaga Penelitian UIN, Jakarta.
- Sahara, Ayu Yanita. (2013). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, dan Produk Domestik Bruto Terhadap Return On Asset (ROA) Bank Syariah di Indonesia, Jurnal Ilmu Manajemen, Volume 1 Nomor 1 hal 149-157, 2013 Jurnal Ilmu Manajemen, Volume 1 Nomor 1 hal 149-157.
- Sudarsono, Heri. (2007). Bank dan Lembaga Keuangan Syariah: Deskripsi dan Ilustrasi, Ekonisia, Yogyakarta.
- Suliyanto. (2011). Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS. Yogyakarta: Andi, 2011
- Ubaidillah. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia, Jurnal Ekonomi Islam (Islamic Economics Journal) Vol.4, No.1 Januari - Juni.
- Wibowo, Edhi Satriyo. (2013) Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah, Jurnal Manajemen, Volume 2, Nomor 2, Hal 1-10.